

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penciptaan Karya

Film adalah rangkaian imaji fotografi yang diproyeksikan ke layar dalam sebuah ruang gelap. Gambaran tersebut merupakan penjelasan sederhana atas fenomena gambar bergerak didalam bioskop. Secara teknis gambar bergerak tersebut muncul dari mekanisme yang mirip dengan produksi gambar dalam fotografi. Jika fotografi terdiri dari sebuah gambar, maka film merupakan kumpulan gambar atau imaji-imaji fotografi yang diam sebelum diproyeksikan ke layar melalui proyektor. Setelah kumpulan gambar diam tersebut digabungkan dan diproyeksikan secara bersambung, akan terlihat fenomena gambar bergerak dan biasa disebut film.

Secara umum, sebuah film terdiri dari beberapa babak yaitu, babak awal atau *opening*, babak tengah, dan babak akhir atau *ending*. Film merupakan salah satu obsesi terbesar dalam perkembangan seni rupa yang digerakan untuk menduplikasi realita melalui perspektif kedalaman pada gambar sehingga menciptakan kesan tiga dimensi. Film juga merupakan medium ekspresi artistik sebagai suatu alat untuk seniman dan insan perfilman dalam rangka mengutarakan gagasan-gagasan dan ide cerita. Pada dasarnya film terbagi menjadi dua, yaitu film fiksi dan non fiksi. Film fiksi adalah sebuah cerita dengan plot yang disajikan dengan imajinasi yang tinggi dan diluar nalar, biasanya film ini diluar kejadian nyata, film ini tidak terikat oleh Batasan ruang dan waktu semua yang ditampilkan dalam film bergantung pada tingkat kekreatifan dan imajinasi yang luas (Wibowo, 2006).

Film sebagai alat untuk menyampaikan pesan kepada khalayak yang menggunakan media cerita. Ide cerita film dapat diambil berdasarkan pengalaman pribadi, orang lain, maupun berdasarkan kisah nyata bahkan berdasarkan imajinasi atau khayalan. Menurut Pratista (2008) film adalah media komunikasi masa yang digunakan untuk menyampaikan suatu pesan dan gagasan dari seorang penulis kepada penonton melalui plot cerita yang disampaikan. Selain sebagai komunikasi masa film memiliki fungsi untuk dapat menyampaikan pesan dalam bentuk informasi, edukasi, maupun hanya untuk hiburan semata.

Film juga memiliki berbagai jenis, salah satu yang mulai banyak diminati adalah film pendek. Film pendek merupakan salah satu bentuk media yang unik. Adanya media sosial yang memunculkan *platform- platform* untuk memamerkan karya seperti *youtube, Instagram, vine, vimeo*, dan sebagainya membuat perkembangan film pendek menjadi pesat. Apresiasi terhadap karya film pendek semakin berkembang. Kini telah banyak penghargaan-penghargaan bagi film pendek. Para pegiat film pendek yang mayoritas merupakan *indie movie maker* semakin berlomba-lomba untuk memamerkan hasil kreatifitasnya.

Film pendek sendiri memiliki perbedaan dengan film panjang dalam segi durasi. Dikatakan film pendek karena memang durasinya lebih pendek dari film layar lebar. Bukan hanya itu, proses pengambilan gambar juga pendek, tidak seperti film-film layar lebar yang diproduksi kalangan profesional. Film pendek bisa dieksplorasi baik dari segi konsep, tema maupun teknik. Film pendek cenderung memiliki kebebasan berekspresi bagi penciptanya baik dari segi konsep, ide, atau informasi dapat diinterpretasikan dalam sebuah film pendek. Konsep dan atau ide agar mudah untuk diterima dan dipahami oleh khalayak umum (Noercahyo & Maulana, 2019)

Proses pembuatan film panjang maupun pendek tidaklah mudah, dibutuhkan tim yang solid dan kompak untuk mewujudkan suatu ide dan gagasan. Pembuatan film panjang dan pendek memiliki struktur tim yang kurang lebih sama, hanya saja proses pengerjaannya lebih lama dan jumlah *crew* pada film panjang lebih banyak dari pada film pendek. Setiap pembuatan film terdapat beberapa tahap seperti pra produksi, produksi, sampai pasca produksi. Setiap tim atau divisi harus memiliki kapten atau pemimpin agar proses produksi (*syuting*) berjalan sesuai dengan scenario. Sutradara merupakan orang yang bertugas memimpin dan mengarahkan tim.

Menurut Achmad (2012) menjadi sutradara berarti menjadi seorang kapten dan seorang ahli manajemen, karena ada banyak hal yang diperlukan untuk menjadi seorang sutradara. Banyak tanggung jawab yang harus di emban, dan banyak kepala yang harus disatukan agar menjadi tim yang kompak. Sutradara merupakan otak yang bertanggung jawab dari pra sampai pasca produksi. Dapat disimpulkan bahwa sutradara merupakan penanggung jawab pada tim produksi.

Sutradara memberikan arahan khusus kepada tim, termasuk tim produksi, tim teknis dan pemain. Pendapat *Habert Zettl* dalam (Dinata dan Pratama, 2023) Sutradara adalah orang yang bertugas menyampaikan arahan kepada artis atau pemain agar dapat berakting sesuai dengan perannya, hal ini merupakan tugas sutradara juga untuk mengubah apa yang tertulis didalam teks naskah kedalam bentuk audio visual. Saat proses pengarahan sutradara tidak lepas dari komunikasi, adanya komunikasi yang baik antara sutradara dan pemain akan membangun kenyamanan pada saat produksi dan membuat proses penciptaan film berjalan dengan baik.

Komunikasi adalah proses atau tindakan menyampaikan pesan dari pengirim (komunikator) ke penerima (komunikan) melalui suatu media tertentu yang bisa mengalami gangguan. Salah satu tujuan komunikasi adalah menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu. Komunikasi itu sendiri bisa terjadi secara langsung dan tidak langsung. Komunikasi secara langsung dilakukan secara tatap muka atau tanpa perantara sehingga komunikasi ini dinilai sangat efektif untuk mengetahui tanggapan lawan bicara. Selain itu, ada komunikasi tidak langsung yang dilakukan melalui perantara atau terdapat media lain pada komunikasi ini. Komunikasi secara tidak langsung memang efisien, tetapi lebih dianjurkan untuk melakukan komunikasi secara langsung (*face to face*) karena kedua belah pihak akan lebih memahami informasi yang diberikan, dan lebih mengenal karakteristik lawan bicara, sehingga resiko salah paham dapat diminimalisir.

Komunikasi secara langsung pada saat produksi film akan mempermudah proses pemahaman informasi maupun pesan. Peran sutradara yang berkomunikasi dengann baik akan mempengaruhi proses berjalannya pembuatan film. Ada beberapa fakta yang mempengaruhi proses produksi karena kesalahan sutradara dalam berkomunikasi. Sebuah pernyataan beredar di *platform* media sosial yaitu *Twitter* milik Ernest Prakasa (2022, Agustus 31) yang mengungkapkan bahwa terdapat sutradara laki-laki yang melakukan kekerasan verbal dan fisik ke kru perempuan karena masalah *wardobe* yang dipakai untuk syuting. Kejadian ini juga dipandang menjadi momen untuk menerapkan etika kerja perfilman. Sutradara yang sampai melakukan tindakan kekerasan tersebut membuat lingkungan produksi menjadi tidak aman dan mengakibatkan proses produksi film terganggu.

Sebagai pemimpin sutradara harus memahami pemain dan tim yang dipimpin dengan cara berkomunikasi yang baik. Salah satu jenis komunikasi yang frekuensi terjadinya cukup tinggi adalah komunikasi interpersonal atau komunikasi antar pribadi. Oleh karena frekuensi terjadinya cukup tinggi, tidak mengherankan apabila banyak orang yang menganggap bahwa komunikasi interpersonal itu mudah dilakukan, semudah orang makan dan minum. Komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antara dua orang atau lebih, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula. Menurut Mulyana (2008) bahwa komunikasi interpersonal atau komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pelakunya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal.

Komunikasi interpersonal antara sutradara dan pemain/*talent* saat mendalami karakter merupakan faktor yang sangat penting dalam proses produksi film, hal tersebut bertujuan untuk menciptakan *chemistry* antar pemain dan menjadikan suasana menyenangkan. Menurut Devito (1989), komunikasi interpersonal adalah penyampaian pesan oleh satu orang dan penerimaan pesan oleh orang lain atau sekelompok kecil orang, dengan berbagai dampaknya dan dengan peluang untuk memberikan umpan balik segera. Sifat komunikasi ini adalah spontan dan informal, saling menerima *feedback* secara maksimal dan partisipan berperan fleksibel (Supriadi & Karsa, 2017).

Pada produksi film pendek fiksi berjudul "Sumpah! Bukan Aku" penulis berkesempatan menjadi sutradara, selain berkoordinasi dengan pimpinan produksi, tugas sutradara yang tidak kalah penting adalah mengarahkan pemain yang akan memainkan peran didalam naskah. Pendekatan sutradara dengan pemain berbeda ketika dengan tim produksi. Sutradara perlu mengenal sosok pemain lebih mendalam agar dapat mengarahkan pemain dan membentuk karakter-karakter didalam naskah ke dalam diri pemain. Pendekatan komunikasi interpersonal sangat cocok dilakukan oleh sutradara dan pemain dalam produksi film karena dengan komunikasi interpersonal sutradara dapat mengenal karakter pemain secara mendalam begitu juga sebaliknya, pemain dapat mengetahui keinginan sutradara dan mengikuti arahan yang diberikan dengan lebih baik dan lebih terperinci.

Penulis berkeinginan untuk membuat film pendek bergenre komedi yang berfokus pada kepedulian dan penyebaran hoaks. Hal ini dilatar belakangi oleh masyarakat Indonesia yang masih terlalu cepat menerima dan menyebarkan berita tanpa cek fakta terlebih dahulu. Fenomena ini dinilai sangat meresahkan masyarakat dengan informasi yang tidak dapat dipastikan kebenarannya. Ada beberapa jenis hoaks yang tersebar dimedia. Salah satu fenomena hoaks yang menjadi alasan terciptanya film "Sumpah! Bukan Aku" adalah hoaks satir. Hoaks jenis ini terjadi karena ketidaksengajaan, biasanya dapat ditemui di akun humor dimedia sosial. Bagi mereka yang paham akan langsung mengerti satir yang merupakan sindiran dan humor, namun bagi pihak yang kurang terbiasa akan salah mengartikan berita ini dan langsung dipercaya begitu saja sebagai kebenaran.

Kepedulian yang timbul dimasyarakat dengan latar belakang berbeda sering kali menimbulkan perasaan acuh dan tidak peduli dengan masalah yang dialami oleh seseorang yang tidak sama dengan latar belakangnya. Banyak orang yang menilai suatu masalah dari besarnya masalah, pentingnya masalah, dan efek yang ditimbulkan dari masalah tersebut, sehingga ketika masalah yang ada tidak begitu penting sering kali banyak yang tidak menghiraukannya. Penulis mengangkat fenomena ini menjadi suatu karya film pendek untuk dapat dinikmati dan diresapi pesan yang terdapat didalamnya oleh khalayak umum. Konsep yang diangkat tidak hanya tentang berita hoaks, namun juga tentang kehidupan dalam bermasyarakat dengan menjunjung tinggi nilai kepedulian terhadap sesama.

Film pendek "Sumpah! Bukan Aku" menceritakan penghuni Kos Gatot yang terdiri dari Abi, Wildan, Regar dan Pak Heri pemilik kos. Mereka berusaha mencari pelaku pencurian yang mengambil uang seorang pedagang jajanan pasar dikos Gatot. Saat berusaha mencari pelaku, keempat orang ini malah saling tuduh dengan alasan yang tidak mendasar dan bukti yang kurang, konsep ini diambil dari fenomena hoaks satir yang terjadi di Indonesia. Menurut (Zarella, 2010) hoaks menggambarkan suatu berita bohong, fitnah, atau sejenisnya, yang pada akhirnya mengakibatkan kesalahpahaman dan konflik karena tidak mengetahui kebenarannya.

1.2 Fokus Permasalahan dan Rumusan Masalah

1.2.1 Fokus Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus permasalahan ini adalah sebagai berikut:

1. Komunikasi interpersonal antara sutradara dengan pemain untuk mendalami karakter pada film pendek “Sumpah! Bukan Aku”

1.2.2 Rumusan Masalah

Sutradara merupakan orang yang bertanggung jawab dan bertugas mengarahkan tim maupun pemain/*talent* pada sebuah film sehingga proses produksi dapat berjalan sesuai dengan scenario. Komunikasi antar sutradara dan pemain yang baik akan membuat proses pendalaman karakter pada tokoh menjadi lebih efektif. Berdasarkan penjelasan latar belakang penciptaan karya maka fokus permasalahannya adalah bagaimana sutradara menerapkan komunikasi interpersonal dengan pemain/*talent* pada produksi film pendek “Sumpah! Bukan Aku”?

1.3 Tujuan

Produksi film pendek “Sumpah! Bukan Aku” mempunyai tujuan memberikan hiburan kepada masyarakat sekaligus dapat memberikan nilai-nilai yang bisa diterapkan ke dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, film ini juga mempunyai tujuan untuk mempraktikkan secara langsung ilmu yang sudah didapatkan selama menempuh perkuliahan ke dalam sebuah produksi film. Penulis juga berharap karya ini dapat memberikan inspirasi bagi mahasiswa yang akan menempuh skripsi maupun tugas akhir penciptaan karya film.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Praktis

1. Menerapkan kemampuan dalam penyutradaraan pada produksi film pendek.

2. Dapat mempraktikkan ilmu yang telah didapat selama perkuliahan.
3. Mengasah kemampuan dalam lingkup produksi film.
4. Sebagai wadah untuk menerapkan teori-teori yang telah dipelajari selama perkuliahan.
5. Sebagai bahan referensi kepada sineas dalam pembuatan film fiksi.
6. Memberikan motivasi untuk menciptakan karya baru yang lebih baik kedepannya.

1.4.2 Manfaat Akademis

Penciptaan karya film pendek "Sumpah! Bukan Aku" ini diharapkan dapat menjadi kajian baru untuk prodi Ilmu Komunikasi Universitas Amikom Yogyakarta dalam memenuhi persyaratan untuk mencapai S1. Film pendek "Sumpah! Bukan Aku" juga diharapkan dapat menambah informasi dan wawasan tambahan mengenai praktik penciptaan karya film pendek.